

**Al-Ustadz Abu Isma'il Muslim Atsari**



**SUMBER**  
**AQIDAH**  
**& HUKUM**  
**ISLAM**



Pustaka  
*e-PosoWY*

Indahnya Hidup di Atas Manhaj Salaf

<http://salafiyunpad.wordpress.com>

**Judul:**

SUMBER AQIDAH & HUKUM ISLAM

**Penulis:**

**Al-Ustadz Abu Isma'il Muslim Atsari**

**(Pimpinan Ma'had Ibnu Abbas As-Salafy, Sragen)**

**Sumber:**

**Buletin Dakwah Nurussunnah, Sragen**

**(Edisi 02/ I/ Dzulhijjah/ 1425 H – Januari/ 2005 M)**

**Layout & Desain:**

**Amir Aboe Zayd el-Posowy**



**[Disebarkan dalam bentuk ebook oleh Aboe Zayd]**

**Kunjungi: [www.salafiyunpad.wordpress.com](http://www.salafiyunpad.wordpress.com)**

**Email: [salafiyunpad@yahoo.co.id](mailto:salafiyunpad@yahoo.co.id)**

**HP: 081 329 045 923**

**-Dilarang memperbanyak isi ebook ini untuk tujuan komersil-**

Sumber aqidah (keyakinan) dan hukum agama Islam adalah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah (Al-Hadits). Keduanya merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Di sini akan kita bawaan pokok-pokok penting yang berkaitan dengan perkara ini:

## **1. Kewajiban mengikuti wahyu yang Allah turunkan (Al-Kitab dan As-Sunnah)**

وَكَذَلِكَ نُنزِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

*“Dan Al-Quran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”* (Al-An'am: 155)

Imam Ibnu Katsir berkata pada tafsir ayat ini: “Di dalam firman-Nya ini terdapat ajakan untuk mengikuti Al-Qur'an. Allah mendorong hamba-hamba-Nya terhadap kitab-Nya, memerintahkan mereka untuk merenungkannya, mengamalkannya, dan mendakwahnya. Dia menyifati kitab-Nya dengan berkah (kebaikan yang banyak) di dunia dan di akhirat bagi orang yang mengikutinya dan mengamalkannya, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu tali Allah yang kokoh.” (*Tafsir Ibnu Katsir* surat Al-An'am: 155)

Ketika ditanyakan: kita wajib mengikuti Al-Qur'an, otomatis juga mengikuti As-Sunnah. Demikian juga jika dikatakan: kita wajib mengikuti As-Sunnah, otomatis juga mengikuti Al-Qur'an. Karena keduanya saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan.

## **2. *Shiraathal Mustaqiim* (jalan yang lurus) adalah mengikuti wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah)**

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

*“Maka berpegang teguhlah kepada yang telah iwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”*

(Az-Zukhruf: 43)

Imam Ibnu Katsir berkata pada tahsir ayat ini: “Yaitu, peganglah Al-Qur'an yang diturunkan ke dalam hatimu, karena sesungguhnya ia adalah al-haq, dan apa yang ditunjukkan olehnya adalah al-haq, yang membawa kepada jalan Allah yang lurus, yang menghantarkan menuju surga-surga penuh kenikmatan dan kebaikan yang kekal abadi.” (*Tafsir Ibnu Katsir* surat Az-Zukhruf: 43)

Oleh karena kitab Allah adalah kebenaran, maka dengannya Allah mengeluarkan manusia dari berbagai

macam kegelapan menuju cahaya. Keggelapan kekafiran, bid'ah, maksiat, kebodohan, dan kelalaian, menuju cahaya iman, sunnah, ketaatan, ilmu, dan dzikir.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ

إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ

مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ



*“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Al-Maidah: 15-16)*

### 3. Mengikuti wahyu (Al-Kitab dan As-Sunnah) cukup bagi orang-orang yang beriman.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا  
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri.” (An-Nahl: 89)*

Imam Ibnu katsir berkata pada tafsir ayat ini: “Sesungguhnya al-Qur’an memuat segala ilmu yang bermanfaat, memuat berita yang telah terjadi dan ilmu yang akan terjadi, dan memuat segala yang halal dan yang haram, dan segala yang dibutuhkan oleh manusia di dalam urusan dunia mereka, agama, kehidupan, dan akhirat. Dan petunjuk terhadap hati, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Tafsir Ibnu Katsir surat An-Nahl: 89)

Karena petunjuk Al-Qur’an dan As-Sunnah telah lengkap, agama ini telah sempurna, maka merupakan perkara wajar, bahkan wajib untuk mencukupkan diri dengan agama ini, tanpa mengikuti selainnya.

Dan sesungguhnya, berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan jaminan dari kesesatan. Nabi bersabda:

تَكَتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَّا سَكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَا وَسُنَّةَا

رسوله

*“Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya: kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.”* (H.R. Malik dan lainnya, hadits *shahih lighairihi*)

#### 4. Larangan mengikuti selain wahyu

أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا  
مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

*“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).”*

(Al-A'raf:3)

Imam Ibnu Katsir berkata pada tafsir ayat ini: “(Ikutilah apa yang diturunkan kepada Rabbmu) yaitu: ikutilah peninggalan-peninggalan nabi yang ummi, yang dating kepada kamu membawa kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada kamu dari Penguasa dan Pemilik segala sesuatu. (Dan janganlah kamu mengikuti

pemimpin-pemimpin selain-Nya) yaitu janganlah kamu keluar dari apa yang dibawa oleh rasul, kepada kamu menuju selain-Nya, sehingga kamu menyimpang dari hukum Allah menuju hukum selain-Nya.” (*Tafsir Ibnu Katsir* surat Al-A'raf: 3)

Setelah kita mengetahui keterangan di atas, maka kita dapatkan banyak di antara umat Islam yang terjerumus ke dalam bid'ah atau terpengaruh pemikiran bid'ah, berpedoman terhadap hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama.

✳ **Sebagian mereka menjadikan akal dan logika sebagai sumber aqidah dan hukum.**

Mereka menempatkan akal manusia yang terbatas di atas wahyu Allah, sehingga mereka meninggalkan wahyu dengan alasan logika dan akal. Padahal, wahyu adalah kebenaran mutlak sedangkan akal manusia terbatas. Allah berfirman:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ط تَنْزِيلٌ مِّنْ

حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Kebatilan tidak datang kepadanya (*Al-Qur'an*) baik dari depan maupun dari belakang. (*Al-Qur'an*) diturunkan dari

*(Rabb) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (*

*Fushshilat:42)*

Dengan tegas Allah menyetakan bahwa kitab-Nya tidak di datangi oleh kebatilan, baik di saat diturunkannya, atau sesudahnya. Kebathilan maknanya adalah kedustaan atau kesia-siaan. Kemudian akal siapa yang dipakai ukuran untuk menolak wahyu? Kalau akalorang kafir, seperti Iblis, Fir'aun, Abu Lahab, atau Abu jahal, maka wajar mereka menolak wahyu, karena memang mereka orang-orang kafir. Namun, jika yang dipakai adalah akal Abu Bakar, Umar bin Khoththob, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, pastilah akal mereka ini menerima wahyu, meyakininya dengan tanpa keraguan.

✳ **Sebagian mereka menjadikan perkataan imam-imam (tokoh-tokoh) yang dianggap maksum sebagai sumber aqidah.**

Padahal, tidak ada yang maksum dikalangan umat ini setelah Nabi Muhammad. Sehingga, perkataan siapapun selain Rasulullah dapat diterima atau ditolak, dilihat dari kebenaran. Ibnu Abbas berkata: *”Tidak ada seorangpun kecuali perkataannya diambil atau ditolak, selain nabi.”* (H.R. Thabrani, di dalam *Mu’jamul Kabir*, no.

11941). Maknanya bahwa perkataan Nabi Muhammad semuanya wajib diterima, adapun perkataan selainnya, dapat diterima atau ditolak dilihat dari kebenaran. Kemudian perkataan Ibnu Abbas tersebut diambil oleh Mujahid, kemudian diwarisi oleh Imam Malik, sehingga menjadi terkenal oleh beliau. Demikian juga perkataan ini diwarisi oleh Imam Ahmad bin Hambal.

✳ **Sebagian mereka menjadikan perasaan, mimpi, hikayat, dan *kasyf* (menyingkap perkara ghaib) sebagai sumber aqidah.**

Padahal semua perkara ini tidak ada jaminan kebenarannya, sehingga tidak boleh dijadikan sebagai sumber aqidah.

✳ **Sebagian mereka menjadikan hadits-hadits lemah dan palsu sebagai sumber agama.** Maka sesungguhnya, sikap mereka itu telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Semoga tulisan ringkas ini mengingatkan umat Islam untuk kembali kepada sumber agama yang haq (benar), dan meninggalkan berbagai penyimpangan yang ada.

*Wallahul-Musta'an.*

Disusun Oleh Abu Isma'il Muslim Atsari

---

---

Disadur dari Buletin Dakwah *Nurussunnah*, Yayasan Ibnu Abbas, Sragen. Edisi 02/ I/ Dzulhijjah/ 1425 H – Januari/ 2005 M

Disalin ulang oleh Amir Abu Zayd

<http://salafiyunpad.wordpress.com>

**SERJAL BUKU ISLAM #2**

**-040108-**

